

Hubungan Faktor Sosiodemografi dengan Tingkat Pengetahuan, Persepsi, dan Sikap Masyarakat tentang Penyakit TB Paru di Barlingmascakeb Jawa Tengah

The Relationship of Sociodemographic Factors to The Level of Knowledge, Perceptions, and Attitudes of The Community About Pulmonary TB Disease in Barlingmascakeb, Central Java

Cecep Darwis Muttaqin, Galih Samodra*, Khamdiah Indah Kusuma

Program Studi Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No.100, Purwokerto, Indonesia.

*E-mail: galihsamodra@uhb.ac.id

Received: 28 Agustus 2023 ; Accepted: 24 Desember 2023 ; Published: 30 Desember 2023

Abstrak

TB Paru masih merupakan permasalahan kesehatan utama di Indonesia, Tuberkulosis Paru (TB Paru) menempati peringkat kedua tertinggi di dunia. Provinsi Jawa Tengah menjadi kontributor signifikan dengan 44% dari total kasus TB Paru di Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk memahami keterkaitan antara faktor sosiodemografi dengan pengetahuan, persepsi, dan sikap masyarakat terkait TB di wilayah Barlingmascakeb, menggunakan metode *Cross-sectional*. Menggunakan kuesioner berbasis *online platform Google form* di seluruh Barlingmascakeb dengan jumlah responden didapat 438, analisis univariat digunakan untuk menginterpretasikan karakteristik masyarakat Barlingmascakeb terkait penyakit Tuberkulosis Paru (TB Paru), yang dipresentasikan dalam bentuk persentase. Sementara itu, analisis bivariat dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara karakteristik tersebut, dengan hasil disesuaikan dengan kriteria p value $< 0,05$. Temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi antara tingkat pengetahuan dengan beberapa variabel, seperti jenis kelamin ($p=0,006$), usia ($p=0,000$), pekerjaan ($p=0,001$), dan kabupaten ($p=0,000$). Terdapat juga korelasi antara persepsi dengan usia ($p=0,006$), pendidikan terakhir ($p=0,010$), dan kabupaten ($p=0,001$). Di sisi lain, terdapat korelasi antara sikap dengan usia ($p=0,009$), pendidikan terakhir ($p=0,020$), dan kabupaten ($p=0,015$). Kesimpulan faktor sosiodemografi dapat menyebabkan peningkatan prevalensi kasus TB Paru yang dapat ditinjau dari pengetahuan persepsi, dan sikap dari setiap individu.

Kata Kunci: TB Paru, pengetahuan, persepsi, dan sikap, Barlingmascakeb

Abstract

Pulmonary tuberculosis remains a significant health concern in Indonesia, holding the second position globally. Central Java province alone contributes to 44% of all pulmonary tuberculosis cases in the country. This research endeavors to explore the correlation between sociodemographic factors and the community's knowledge, perceptions, and attitudes toward tuberculosis (TB) in Barlingmascakeb, utilizing a Cross-sectional approach. The study employed an online-based questionnaire via the Google Forms platform, reaching 438 respondents throughout Barlingmascakeb. The analysis involved univariate methods to interpret the characteristics of the Barlingmascakeb community's awareness of pulmonary TB, presented in percentage form. Additionally, bivariate analysis was conducted to ascertain connections, with results Adjusted for a significance level of $p < 0.05$. The results indicated significant connections between the knowledge level and various variables, such as gender ($p = 0.006$), age ($p = 0.000$), occupation ($p = 0.001$), and district ($p = 0.000$). Additionally, there were correlations between perception and age ($p = 0.006$), highest educational attainment ($p = 0.010$), and district ($p = 0.001$). Likewise, attitudes were associated with age ($p = 0.009$), highest educational attainment ($p = 0.020$), and district ($p = 0.015$). This emphasizes the importance of comprehending the interplay between sociodemographic factors and individual attitudes in addressing pulmonary TB within the community.

Keywords: Pulmonary TB, knowledge, perceptions, and attitudes, Barlingmascakeb

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB Paru) merupakan suatu penyakit yang ditimbulkan dari adanya *Mycobacterium tuberculosis* (MTB) dalam darah (Acharya *et al.*, 2020). Penyakit ini menyerang 60% populasi di Indonesia, dengan 845.000 kasus dilaporkan pada 2019 dibandingkan dengan 330.729 kasus pada 2015. Menurut data Kementerian Kesehatan, Jawa Tengah termasuk wilayah dengan jumlah penduduk yang padat dan menjadi provinsi yang menyumbang lebih dari 44% notifikasi kasus TB Paru di Indonesia tahun 2021 sekitar 42.000 kasus. Jumlah kasus yang didapat merupakan bagian dari seluruh kabupaten di Jawa Tengah (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Pengendalian dan penurunan risiko TB Paru, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan TB Paru. Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, status, pendapatan, pendidikan, dan status kesehatan harus dipertimbangkan ketika menilai risiko TB Paru yang berkontribusi terhadap perkembangan TB Paru dan memberikan informasi bagi pemerintah untuk melaksanakan program untuk memerangi TB Paru dan meningkatkan pendidikan (Pralambang and Setiawan, 2021).

Banyaknya faktor yang terdapat di masyarakat mendasari penelitian untuk mengeksplorasi faktor sosiodemografi terhadap tingkat pengetahuan, persepsi serta sikap masyarakat terkait penyakit TB Paru yang ada di wilayah Barlingmascakeb (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen). Jawa Tengah dengan meninjau penilaian, hubungan pengetahuan, persepsi dan sikap masyarakat mengenai TB Paru. Dengan ini peneliti tertarik melakukan penelitian tersebut dan diharapkan bahwa studi saat ini akan menjadi dasar untuk mengeksplorasi lebih lanjut tingkat pengetahuan, persepsi dan sikap masyarakat mengenai TB Paru dan memberikan informasi untuk mendukung pemerintah dalam

penanganan TB Paru dan edukasi kepada masyarakat Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian yang dilakukan yaitu pendekatan kuantitatif, melalui desain penelitian deskriptif *correlation study* dan metode *cross sectional*. kuesioner berbasis *online* dengan platform *google form* digunakan untuk melihat bagaimana tingkat pengetahuan, persepsi, dan sikap masyarakat tentang TB Paru di Barlingmascakeb Jawa Tengah.

Sampel

Sampel dipilih menggunakan metode *cluster random sampling* terhadap masyarakat yang berada pada Barlingmascakeb (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen). Sampel ditentukan dengan menggunakan kalkulator ukuran sampel *Raosoft*. Populasi diambil berdasarkan masyarakat yang di Barlingmascakeb Jawa Tengah. Ukuran sampel ditentukan berdasarkan *Confidence Level* sebesar 95% serta nilai *Margin of Error* sebesar 5%, sehingga, jumlah minimum yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 385 jiwa. Ukuran sampel ditingkatkan sekitar 50% untuk meminimalkan kelemahan *cluster sampling* dan peningkatan sampel yang *representative*.

Instrumen Penelitian

Kuesioner yang digunakan mencakup dua belas item terkait pengetahuan, sembilan item terkait persepsi, dan empat item terkait sikap TB. Kuesioner ini telah divalidasi dan diuji reliabilitasnya terhadap 32 orang sebagai pengujian kuesioner yaitu diperoleh nilai $R_{hitung} > 0,349$ dan memenuhi $R_{tabel} > 0,05$ serta reliabilitas $> 0,6$. Penelitian untuk item terkait pengetahuan, peserta diharapkan untuk memilih “Benar” atau “Salah”, yang diterjemahkan menjadi skor masing-masing 1 dan 0. Jawaban untuk item terkait persepsi dan sikap dalam bentuk skala tipe Likert 5 poin yang diberi nilai dari 1 hingga 5. Respon yang paling tidak tepat dan paling tepat diberi skor “1” dan “5”, masing-masing, dengan

opsi respon lainnya berada di antaranya. Beberapa item negatif; oleh karena itu, skor dibalik (Kaaffah *et al.*, 2023). Skor domain dihitung dengan mengambil skor rata-rata item dalam domain tersebut. Skor yang jatuh dalam kisaran kurang dari 50%, 50-70%, dan lebih besar dari 70% dikelompokkan sebagai indikasi tingkat pengetahuan, sikap, dan persepsi yang rendah, sedang, dan tinggi (Karuniawati *et al.*, 2021)

Analisis Data

Penelitian ini memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 20 sebagai alat analisis data penelitian. Karakteristik sosiodemografi diidentifikasi melalui frekuensi dan persentase dengan menggunakan statistik deskriptif. Analisis bivariat menggunakan uji chi-square untuk mengeksplorasi korelasi antara faktor sosiodemografi dan tingkat pengetahuan, persepsi, serta sikap masyarakat terhadap TB Paru di wilayah Barlingmascakeb, Jawa Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosiodemografi

Penelitian ini dilakukan terhadap masyarakat Barlingmascakeb pada rentang usia 18 sampai 55 tahun, dengan tingkat pendidikan berbeda yaitu SD, SMP, SMA, Sarjana, dan diikuti dengan status pekerjaan seperti wiraswasta, mahasiswa dan pelajar, Pertanian/peternakan, Aparatur Sipil Negara, Tenaga pengajar, belum bekerja, dan karyawan swasta serta tanggapan dari setiap Kabupaten Barlingmascakeb (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen).

Wilayah Barlingmascakeb terbentuk dari penyatuan wilayah tersebut terdiri dari lima kabupaten, yaitu Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen. Setiap kabupaten terdiri atas beberapa kecamatan dengan distribusi kuesioner pada setiap kecamatan dilakukan secara merata.

Dari informasi yang tercantum dalam Tabel 1, terlihat bahwa responden dengan jenis kelamin tertentu memiliki jumlah yang paling banyak yaitu pada responden

perempuan dengan jumlah 273 responden (62,3%) dan yang terendah pada responden laki-laki sebanyak 165 responden (37,7%). Berdasarkan pada kategori pendidikan, responden dengan jumlah paling tinggi terdapat pada kategori tingkat pendidikan SMA dengan jumlah 292 responden (66,7%) sedangkan yang terendah pada responden yang tingkat pendidikannya SD yaitu sebanyak 16 responden (3,7%), Pekerjaan dengan jumlah tertinggi terdapat pada responden dengan status pekerjaan Mahasiswa atau pelajar sebanyak 210 responden (47,9 %) dan yang terendah pada tenaga pengajar sebanyak 14 responden (3,2%). Kabupaten Barlingmascakeb dengan jumlah tertinggi di Banyumas sebanyak 132 responden (30,1%) dan yang terendah terdapat di Purbalingga sebanyak 67 responden (15,3%).

Tabel 1. Pembagian Karakteristik Sosiodemografi Masyarakat Barlingmascakeb Jawa Tengah

	Total Individu	Proporsi PERSERATUAN (%)
Jenis kelamin		
Pria	165	37,7
Wanita	273	62,3
Usia		
18 – 25 tahun	325	74,2
26 – 35 tahun	51	11,6
36 – 45 tahun	35	8
46 – 55 tahun	27	6,2
Pendidikan Akhir		
SD	16	3,7
SMP	21	4,8
SMA	292	66,7
SARJANA	109	24,9
Pekerjaan		
Wiraswasta	62	14,2
Mahasiswa/Pelajar	210	47,9
Pertanian dan Peternakan	19	4,3
Aparatur Sipil Negara	19	4,3
Tenaga Pengajar	14	3,2
Belum/Tidak Bekerja	56	12,8
Karyawan Swasta	58	13,2
Kabupaten		
Banjarnegara	77	17,6
Purbalingga	67	15,3
Banyumas	132	30,1
Cilacap	81	18,5
Kebumen	81	18,5

Hubungan Sosiodemografi Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit TB Paru Barlingmascakeb

Hasil analisis pada tabel 2 menunjukkan bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat Barlingmascakeb terhadap Tuberkulosis Paru yang melibatkan 438 peserta, baik pria maupun wanita, usia, Pendidikan, pekerjaan, dan setiap kabupaten. Dimana hubungan faktor sosiodemografi terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit TB Paru yang menunjukkan adanya hubungan dan berbeda secara bermakna yang ditentukan dengan hasil sig. dimana syarat $p\ value < 0,05$ dilihat dari nilai pada uji *Chi-Square* yang diperoleh.

Berdasarkan hasil tabel 2 menunjukkan hubungan faktor sosiodemografi terhadap tingkat pengetahuan masyarakat

Barlingmascakeb tentang penyakit TB Paru. Hasil yang diperoleh dalam uji *chi-square* dari jenis kelamin diketahui nilai $p\ value\ 0,006 < \alpha\ 0,05$ menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan. Hasil analisis, sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Bangladesh dimana menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan jenis kelamin dimana terdapat hubungan yang signifikan (Rajshahi *et al.*, 2014; Rahmawati, Sukmaningtyas and Muti, 2021). Hal ini dapat dipengaruhi oleh informasi yang baik pada pengetahuan seseorang, yang diperoleh dari berbagai media informatif seperti televisi surat kabar maupun radio yang mampu menambah tingkat pengetahuan seseorang (Luba *et al.*, 2019; Nito, Tjomiadi and Manto, 2021).

Tabel 2. Hubungan Sosiodemografi dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Barlingmascakeb Jawa Tengah

	Variabel	Pengetahuan			p
		Tinggi 35,80%	Sedang 50,88%	Rendah 13,20%	
Jenis Kelamin	Laki-laki	10,3%	20,8%	6,6%	0,006
	Perempuan	25,6%	30,1%	6,6%	
Usia	18 – 25 tahun	24,0%	42,7%	7,5%	0,000
	26 – 35 tahun	5,0%	2,5%	4,1%	
	36 – 45 tahun	4,1%	2,7%	1,1%	
	46 – 55 tahun	2,7%	3,0%	0,5%	
Pendidikan	SD	1,4%	1,1%	1,1%	0,057
	SMP	1,4%	2,3%	1,1%	
	SMA	25,3%	34,7%	6,6%	
	SARJANA	7,8%	12,78%	4,3%	
Pekerjaan	Wiraswasta	5,9%	5,0%	3,2%	0,001
	Mahasiswa/Pelajar	17,4%	26,7%	3,9%	
	Pertanian dan Peternakan	1,1%	2,1%	1,1%	
	Aparatur Sipil Negara	1,4%	1,1%	1,8%	
	Tenaga Pengajar	1,1%	1,4%	0,7%	
	Belum/Tidak Bekerja	4,6%	7,1%	1,1%	
Kabupaten	Karyawan Swasta	4,3%	7,5%	1,4%	0,000
	Banjarnegara	6,6%	6,8%	4,1%	
	Purbalingga	5,3%	8,9%	1,1%	
	Banyumas	13,9%	13,7%	2,5%	
	Cilacap	5,9%	9,1%	3,4%	
	Kebumen	4,1%	12,3%	2,1%	

Dalam evaluasi chi-square terhadap usia, didapati nilai $p\ value$ sekitar 0,022, yang lebih

rendah dari 0,05, menunjukkan adanya korelasi antara usia dan pengetahuan. Hasil ini

sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya di Lesotho, Cina, yang mengungkapkan hubungan antara usia dan tingkat pengetahuan (Luba *et al.*, 2019). Hasil yang diperoleh selaras dengan penelitian Notoatmodjo, yang menjelaskan bahwa pada usia dewasa, daya tangkap serta pola berpikir seseorang mengalami perkembangan oleh karena itu, diperlukan waktu untuk belajar, berlatih serta membaca sehingga dapat dengan mudah untuk menerima berbagai informasi terkait penyakit TB Paru (Soekidjo, 2012; Sandha and Sari, 2017).

Berdasarkan evaluasi chi-square terhadap variabel tingkat pendidikan, terlihat nilai p value sekitar 0,057, yang melampaui nilai 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan variabel yang diamati, terutama dalam konteks tingkat pengetahuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di Malaysia yang juga menyimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara tingkat pendidikan seseorang dengan tingkat pengetahuan (Mohd Salleh *et al.*, 2018) dimana tingginya tingkat pendidikan seseorang tidak mempengaruhi pengetahuan menjadi lebih baik (Widiati, 2021). Faktor eksternal lainnya seperti informasi, lingkungan dan sosial budaya juga dapat mempengaruhi cara berfikir dan pengetahuan. (Ayu Kumala *et al.*, 2021).

Dari hasil analisis chi-square terhadap faktor status pekerjaan, terlihat nilai p value sekitar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dan variabel yang diamati, khususnya terkait dengan tingkat pengetahuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di Bangladesh, yang juga mengungkapkan adanya korelasi antara status pekerjaan dan tingkat pengetahuan. Pada penelitian tersebut, nilai p value adalah 0,01 (Mondal *et al.*, 2014) dimana suatu pekerjaan yang dilakukan mampu memberikan kesempatan kepada individu secara lebih luas untuk dapat memperoleh pengetahuan. Pekerjaan dapat membentuk

individu untuk mendapatkan pengetahuan maupun pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman langsung atau tidak langsung, mempengaruhi proses pengambilan keputusan terkait pemanfaatan layanan kesehatan. Berbeda dengan seorang yang tidak bekerja, memiliki pengetahuan yang minim untuk menghadapi masalah yang ada karena kurangnya tantangan yang diperoleh dengan tidak bekerja. (Sandha dan Sari, 2017).

Hasil uji *chi-square* dari tiap kabupaten yang tergabung dalam Barlingmascakeb menunjukkan dengan dengan nilai p value sekitar 0,014, yang lebih kecil dari 0,05, hasil ini menunjukkan adanya hubungan atau korelasi antara kabupaten di Barlingmascakeb dan tingkat pengetahuan yang dapat dikaitkan dengan Indek Pembangunan Manusia di setiap Kabupaten Barlingmascakeb, hasil ini selaras dengan penelitian di Bangladesh dimana dianggap sebagai negara pembangunan manusia yang rendah dan Bangladesh belum banyak berhasil di bidang pendidikan dan kesehatan yang berdampak besar pada peningkatan pengetahuan masyarakat terkait penyakit TB Paru. Semakin tingginya suatu tingkat pembangunan manusia maka informasi tentang penyakit TB Paru dapat diterima semakin baik. Sehingga dapat ikut serta mendukung usaha dalam mengendalikan penyakit TB Paru pada daerah tertentu (Rajshahi *et al.*, 2014).

Hubungan Sosiodemografi Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Penyakit TB Paru Barlingmascakeb

Hasil analisis pada tabel 3 menunjukkan hubungan faktor sosiodemografi terhadap tingkat persepsi masyarakat Barlingmascakeb tentang penyakit TB Paru. Dalam analisis chi-square, terlihat bahwa nilai p value adalah 0,178, yang melebihi 0,05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan persepsi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya di Cambodia, di mana tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara jenis

kelamin, dengan persepsi terkait TB Paru (Jing Teo *et al.*, 2020). Dimana Besarnya efek persepsi yang sama pada jenis kelamin terhadap TB, dimana pada laki-laki atau perempuan memiliki beban psikologis sehubungan dengan tanggung jawab sosial yang sama sehingga dalam persepsi terhadap kondisi lingkungan sekitarnya memiliki kesamaan dalam menilai (Qomariah, 2019).

Dalam analisis uji chi-square, terungkap bahwa nilai p value adalah 0,006, yang lebih rendah dari 0,05. Ini menggambarkan adanya

hubungan antara usia dan tingkat persepsi. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya di Guinea, yang juga menunjukkan adanya korelasi antara usia dan tingkat persepsi (Vericat-Ferrer *et al.*, 2022), Hal tersebut dikarenakan pada kelompok usia produktif terdapat banyak informasi yang diperoleh dan dikerjakan. Pada usia produktif tingkat kematangan individu dalam berfikir semakin baik sehingga mampu memberikan tanggapan yang baik dari informasi yang diterima (Sandha and Sari, 2017).

Tabel 3. Hubungan Sosiodemografi dengan Persepsi Masyarakat Barlingmascakeb Jawa Tengah

Variabel	Persepsi			p	
	Tinggi 41,34%	Sedang 44,78%	Rendah 13,88%		
Jenis kelamin	Pria	13,5%	18,3%	5,9%	0,178
	Wanita	27,9%	26,5%	8,0%	
Usia	18 – 25 tahun	27,6%	36,8%	9,8%	0,006
	26 – 35 tahun	6,2%	3,4%	2,1%	
	36 – 45 tahun	3,4%	3,7%	0,9%	
	46 – 55 tahun	4,1%	0,9%	1,1%	
Pendidikan	SD	0,9%	1,4%	1,4%	0,010
	SMP	1,6%	2,5%	0,7%	
	SMA	29,5%	30,6%	6,6%	
Pekerjaan	SARJANA	9,4%	10,3%	5,3%	0,213
	Wirawasta	5,3%	6,2%	2,7%	
	Mahasiswa/Pelajar	18,9%	22,8%	6,2%	
	Pertanian dan Peternakan	1,1%	1,8%	1,4%	
	Aparatur Sipil Negara	1,4%	2,1%	0,9%	
	Tenaga Pengajar	1,4%	1,1%	0,7%	
	Belum/Tidak Bekerja	6,4%	5,3%	1,1%	
Kabupaten	Karyawan Swasta	6,8%	5,5%	0,9%	0,001
	Banjarnegara	3,4%	10%	4,1%	
	Purbalingga	6,6%	6,6%	2,1%	
	Banyumas	16,2%	11,4%	2,5%	
	Cilacap	7,8%	7,8%	3,0%	
	Kebumen	7,3%	8,9%	2,3%	

Dari hasil dalam analisis uji chi-square, terlihat bahwa nilai p value adalah 0,010, yang lebih rendah dari 0,05. Ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan persepsi. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya di Cambodia, di mana ditemukan korelasi antara tingkat pendidikan dan persepsi (Jing Teo *et al.*, 2020). Tingginya tingkat pendidikan yang dilalui akan meningkatkan proses pengembangan dan

pengarahan sehingga mempengaruhi persepsi mereka (Kurnia Nurkaromah dan Hermi Yanzi, 2017) Berdasarkan analisis uji chi-square, ditemukan nilai p value sebesar 0,213, yang lebih besar dari 0,05, artinya, tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan persepsi. Temuan ini konsisten dengan riset yang dilakukan oleh Arifin, yang menyatakan bahwa pekerjaan yang termasuk pada keadaan dan kondisi lingkungan adalah faktor yang dapat

berpengaruh pada persepsi dan persepsi seseorang. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda, dikarenakan terdapat adanya perbedaan pengalaman dan lingkungan tempat dimana seorang berdomisili (Arifin, 2011) dan diperkuat penelitian sebelumnya dari Etopia faktor persepsi dan sikap seseorang dengan masalah yang berkaitan dengan keterlibatan sosial, pekerjaan, pernikahan, perasaan sedih, depresi (Datiko, Jerene and Suarez, 2020).

Berdasarkan hasil analisis uji chi-square, terlihat bahwa nilai p value sekitar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan adanya korelasi atau hubungan antara kabupaten di Barlingmascakeb dengan persepsi. Hubungan sosiodemografi responden dengan persepsi masyarakat terhadap penyakit TB Paru di Barlingmascakeb dapat dipengaruhi faktor ditinjau dari bidang kesehatan dalam tingkat penanganan dari pemberian pelayanan Kesehatan baik dari fasilitas ataupun kebijakan yang diterapkan dan jumlah kasus TB Paru yang ada di setiap kabupaten dalam menggambarkan persepsi masyarakat yang baik dalam memperhatikan kondisi kesehatan yang ada, dari upaya peningkatan pencegahan atau menurunkan angka kasus dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat terkait TB Paru yang penting untuk keberhasilan pencegahan dan pengobatan (Darsini, Fahrurrozi, 2019; Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2023).

Hubungan Sosiodemografi Terhadap Sikap Masyarakat Tentang Penyakit TB Paru Barlingmascakeb

Berdasarkan hasil tabel 4 menunjukkan tingkat sikap masyarakat Barlingmascakeb terhadap penyakit TB Paru yang terdiri atas 438 responden laki-laki dan perempuan, usia, Pendidikan, pekerjaan, dan tiap kabupaten. Hubungan tingkat sikap masyarakat terhadap penyakit TB Paru yang ditentukan dengan hasil sig. yang diperoleh di mana kriteria p value < 0,05 diperhatikan berdasarkan hasil Chi-Square yang dihasilkan.

Dari analisis uji chi-square, terdapat nilai p value sekitar 0,168, yang melampaui nilai alfa (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan sikap. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya di Eritrea, terutama di Nakfa Subzone, yang juga menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan sikap (Kidanemariam *et al.*, 2023) dan terdapat di Etopia dimana pengetahuan, sikap dan persepsi tentang TB Paru tidak berhubungan bermakna dengan usia dan jenis kelamin (Sima and Belachew, 2019). Laki-laki maupun perempuan dalam masyarakat memiliki kesamaan hak untuk menilai, berpartisipasi dalam sebuah kelompok dan bersikap dalam pengambilan keputusan maupun tidak dalam pengambilan keputusan serta kesamaan hak dalam masyarakat memberikan perempuan dan laki-laki memiliki kesamaan dalam berfikir dan bertindak adil atau menghormati satu sama lainnya di setiap aspek kemasyarakatan (Ismail *et al.*, 2020).

Dari analisis uji chi-square, ditemukan nilai p value sekitar 0,009, yang lebih rendah dari nilai alfa (0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat korelasi antara usia dan sikap. Temuan dari analisis ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di Lesotho, Cina, di mana terdapat hubungan antara sikap dan usia dalam konteks Tuberkulosis Paru. Pada uji chi-square, nilai p value yang dihasilkan adalah 0,001, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi alpha (0,05) (Luba *et al.*, 2019). Hal ini karena kelompok usia produktif cenderung lebih aktif dan dinamis dalam berbagai kegiatan sosial, mereka juga lebih mudah terbuka terhadap perubahan dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, sedangkan usia lanjut cenderung lebih tenang dalam menyelesaikan permasalahan dan bijaksana dalam pengambilan keputusan dari pengalaman hidup yang lebih banyak (Safira Ramadhani, Suwena and Aliffiati, 2021). Selain itu, tingkat pengetahuan ialah suatu faktor yang dapat membentuk sikap

seseorang, sehingga semakin baik tingkat pengetahuannya maka sikap yang dimiliki juga akan semakin baik (Ripon *et al.*, 2021).

Dari hasil analisis uji chi-square, terlihat bahwa nilai p value adalah 0,020, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi alpha (0,05). Hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan sikap. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di Eritrea, khususnya di Nakfa

Subzone, yang juga menemukan korelasi antara tingkat pendidikan dan sikap (Kidanemariam *et al.*, 2023), tingginya tingkat pendidikan seorang individu maka dapat berpengaruh pada tingginya pengetahuan yang dimilikinya, dan semakin baik pula cara penerimaan informasinya serta memberikan pengaruh sikap yang baik pula (Ayu Kumala *et al.*, 2021; Damayanti and Sofyan, 2022).

Tabel 4. Hubungan Sociodemografi dengan sikap Masyarakat Barlingmascakeb Jawa Tengah

Variabel	Sikap			p	
	Tinggi 39,52%	Sedang 48,38%	Rendah 12,1%		
Jenis Kelamin	Laki-laki	12,8%	19,6%	5,3%	0,168
	Perempuan	26,7%	28,8%	6,8%	
Usia	18 – 25 tahun	26,7%	39%	8,4	0,009
	26 – 35 tahun	7,1%	3,7%	0,9%	
	36 – 45 tahun	3,4%	2,7%	1,8%	
	46 – 55 tahun	2,3%	3%	0,4%	
Pendidikan	SD	1,6%	1,1%	0,9%	0,020
	SMP	1,1%	2,5%	1,1%	
	SMA	24,7	35,4%	6,6%	
	SARJANA	12,1%	9,4%	3,4%	
Pekerjaan	Wiraswasta	4,6%	7,1%	2,5%	0,078
	Mahasiswa/Pelajar	18,5%	25,1%	4,3%	
	Pertanian dan Peternakan	1,4%	2,3%	0,7%	
	Aparatur Sipil Negara	2,1%	1,1%	1,1%	
	Tenaga Pengajar	2,3%	0,7%	0,2%	
	Belum/Tidak Bekerja	4,3%	6,6%	1,8%	
	Karyawan Swasta	6,4%	5,5%	1,4%	
Kabupaten	Banjarnegara	6,2%	8,2%	3,2%	0,015
	Purbalingga	8,0%	5,9%	1,4%	
	Banyumas	13,2%	13,2%	3,7%	
	Cilacap	7,8%	9,1%	1,6%	
	Kebumen	4,3%	11,9%	2,3%	

Berdasarkan hasil analisis uji chi-square, ditemukan nilai p value sekitar 0,078, yang melebihi tingkat signifikansi alpha (0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dan sikap. Ini sesuai dengan pandangan Arifin bahwa situasi dan kondisi lingkungan, seperti pekerjaan, mungkin menjadi satu dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi dan sikap seseorang. Sikap individu dapat bervariasi karena dipengaruhi oleh pengalaman yang berbeda atau lingkungan tempat seseorang tinggal

(Arifin, 2011) dan diperkuat penelitian sebelumnya dari Etopia yang menyebutkan bahwa faktor persepsi dan sikap seseorang dengan masalah yang berkaitan dengan keterlibatan sosial, pekerjaan, pernikahan, perasaan sedih, depresi (Datiko, Jerene and Suarez, 2020).

Dari analisis uji chi-square, terdeteksi nilai p value sekitar 0,015, yang lebih rendah dari 0,05. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan antara kabupaten di Barlingmascakeb dengan sikap, yang mungkin terkait dengan faktor-faktor yang

mendukung pembangunan, pelayanan publik, atau layanan yang disediakan kepada masyarakat oleh pemerintah (Agustina, 2019). Hubungan sosiodemografi responden dengan sikap masyarakat terhadap penyakit TB Paru di Barlingmascakeb dapat dipengaruhi faktor lain yang terdapat di setiap kabupaten yang mempengaruhi sikap responden terhadap TB Paru yang di kabupaten, berdasarkan Badan Pusat Statistik dalam bidang kesehatan di setiap kabupaten melakukan kegiatan yang berbeda demi terlaksananya penerimaan kesehatan yang baik dan menurunkan angka sakit di kabupaten serta didukung dengan Penerimaan bantuan berupa finansial maupun jasa Kesehatan yang dapat mendorong sikap masyarakat yang baik (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2023). hal tersebut juga didukung oleh perilaku dan sikap masyarakat dalam jaringan norma sosial tertentu, sikap serta kebiasaan bertindak memiliki keterkaitan erat dalam hal lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan mengenai kesehatan, peran pembangunan dalam pemberian kesehatan dan lingkungan umum yang terbuka dalam penerimaan edukasi dan jasa kesehatan yang diberikan oleh pemerintah hal tersebut dapat membantu memberikan sikap yang baik ditunjukkan dari masyarakat (Tumanggor, 2010).

Pemberian pelayanan yang diberikan kepada masyarakat dari pemerintah diharapkan dapat membantu memberikan akses masyarakat dalam mendapatkan kesejahteraan terutama memudahkan dalam akses mendapatkan pendidikan dan kesehatan serta dapat mendukung peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik dari masyarakat guna untuk peningkatan pemahaman masyarakat terhadap informasi yang diberikan dan dapat menyesuaikan dengan baik terhadap lingkungan sekitar. Pengetahuan dan sikap yang baik ditunjukkan masyarakat dapat mendukung pengendalian penyakit TB Paru pada daerah tertentu karena dapat meminimalisir penularan yang terjadi

(Genakama, Hidayati and Hadisuyatmana, 2020).

Kelemahan dalam penelitian ini dapat menjadi landasan dan titik awal untuk referensi dan penelitian lebih lanjut. Keterbatasan tertentu untuk penelitian ini masih terdapat kelompok masyarakat yang kekurangan konektivitas internet sehingga membatasi jangkauan penelitian dan kurangnya pemahaman masyarakat dalam mempraktikkan digitalisasi. Dalam studi ini, merekrut responden Barlingmascakeb dengan bekerjasama dengan organisasi sosial dan teman teman yang berdomisili pada setiap kabupaten dalam penelitian yang memiliki jaringan luas untuk pengumpulan data.

Kelebihan penelitian ini masyarakat dan pemerintah dapat mengetahui evaluasi potensi hubungan sosiodemografi terhadap penyakit TB Paru sehingga dapat memberikan informasi kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dan pemerintah dapat menjadikan acuan untuk tindak lanjut pengendalian terhadap TB Paru di masyarakat. Masyarakat dapat mengakses informasi untuk menambah pengetahuannya tentang TB tidak hanya dengan akses terbuka ke internet tetapi juga dari pemerintah daerah untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi upaya pengendalian TB.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara hubungan antara faktor sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan, persepsi, dan sikap, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, menunjukkan korelasi yang signifikan. Tingkat pengetahuan terkait dengan Jenis kelamin ($p=0,006$), usia ($p=0,000$), pekerjaan ($p=0,001$), dan kabupaten ($p=0,000$) memiliki korelasi. Persepsi terkait dengan usia ($p=0,006$), pendidikan terakhir ($p=0,010$), dan kabupaten ($p=0,001$). Sementara itu, sikap berkaitan dengan usia ($p=0,009$), pendidikan terakhir ($p=0,020$), dan kabupaten ($p=0,015$). Hasil dari korelasi ini dapat menjadi faktor

penyebab tingginya atau rendahnya kasus penyakit Tuberkulosis Paru di masyarakat.

ETIK PENELITIAN

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Harapan Bangsa (B.LPPM-UHB/1738/04/2023) pada 20 April 2023. Semua peserta memberikan persetujuan secara online yang diperoleh melalui Google form. Peserta berada di atas usia dewasa di Indonesia (KUHP pasal 287).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan rasa terima kasih kepada LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Universitas Harapan Bangsa yang telah memberikan dukungan dan tempat bagi pelaksanaan penelitian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada benturan kepentingan yang muncul dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Acharya. B., Acharya. A., Gautam. S., Ghimire, Sagar. P., Mishra. G., Parajuli. N., and Sapkota. B., 2020. Advances In Diagnosis Of Tuberculosis: An Update Into Molecular Diagnosis Of Mycobacterium Tuberculosis. *Molecular Biology Reports*. 47(5). Pp. 4065–4075. Available At: <https://doi.org/10.1007/S11033-020-05413-7>.
- Agustina. E., 2019. Pelaksanaan Pelayanan Publik Berkualitas Bagi Masyarakat. *Untidar*. Pp. 10–17.
- Arifin. 2011. Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru. Bandung: Pt Remaja Rosdaskar.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah., 2023. Jawa Tengah Provinsi Dalam Angka 2023. Jawa Tengah: Cv. Surya Lestari.
- Damayanti. M., and Sofyan. O., 2022. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021. *Majalah Farmaseutik*. 18(2). Pp. 220–226. Available At: <https://doi.org/10.22146/Farmaseutik.V18i2.70171>.
- Darsini., Fahrurrozi., and Cahyono. E. A., 2019. Pengetahuan ; Artikel Review. *Pengetahuan ; Artikel Review*. 12(1). Pp. 95–107.
- Datiko. D. G., Jerene. D., and Suarez. P., 2020. Stigma Matters In Ending Tuberculosis : Nationwide Survey Of Stigma In Ethiopia. Pp. 1–10.
- Genakama. A. T., Hidayati. L., and Hadisyatmana. S., 2020. Faktor Perilaku Pencegahan Penularan Tb Dengan Pendekatan Health Promotion Model. *Indonesian Journal Of Community Health Nursing*. 4(2). P. 53. Available At: <https://doi.org/10.20473/Ijchn.V4i2.13056>.
- Ismail. Z., Lestari. M. P., Rahayu. P., and Eleanora. F. N., 2020. Kesetaraan Gender Ditinjau Dari Sudut Pandang Normatif Dan Sosiologis. *Sasi*. 26(2). P. 154. Available At: <https://doi.org/10.47268/Sasi.V26i2.224>.
- Jing. T., Alvin Kuo. J. T., Rayner. K., Smyth. C., Soltan. V., Eng. S., Ork. C., Sok. N., Tuot. S. H., Li. Y., and Yi. S., 2020. Characterizing and Measuring Tuberculosis Stigma In The

- Community: A Mixed-Methods Study In Cambodia. *Open Forum Infectious Diseases*. 7(10). Pp. 1–10. Available At: <https://doi.org/10.1093/ofid/ofaa422>.
- Kaaffah. S., Kusuma. I. Y., Renaldi., Fransiskus. S. P., Arik. D. E., Bahar. M. A., and Lestari. Y. E., 2023. Knowledge, Attitudes, And Perceptions Of Tuberculosis In Indonesia: A Multi-Center Cross-Sectional Study. *Infection And Drug Resistance*. 16 January. Pp. 1787–1800. Available At: <https://doi.org/10.2147/ldr.s404171>.
- Karuniawati. H., Hassali. M. A. A., Suryawati. S., Ismail. W. I., Taufik. T., and Hossain. M. S., 2021. Assessment Of Knowledge, Attitude, And Practice Of Antibiotic Use Among The Population Of Boyolali, Indonesia: A Cross-Sectional Study. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*. 18(16). Available At: <https://doi.org/10.3390/ijerph18168258>.
- Kemendes, 2020. Strategi Nasional Penanggulangan Tuberkulosis Di Indonesia 2020-2024. *Pertemuan Konsolidasi Nasional Penyusunan Stranas Tb*. P. 135.
- Kidanemariam. A. Y., Kidanemariam. B. Y., Tesfamariam. E. H., and Embaye. M., 2023. Community Knowledge, Attitude And Practice Towards Tuberculosis In Nakfa Subzone : Cross-Sectional Study 2021. 7(2). Pp. 44–56. Available At: <https://doi.org/10.26502/jesph.96120186>.
- Kumala. A. A., Octaviani. P., and Sunarti. S., 2021. Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Remaja Tentang Penggunaan Obat-Obat Golongan Tertentu (OOT) Di Kecamatan Purwokerto Timur Tahun 2021. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Snppkm)*. Pp. 1422–1428.
- Luba. T.R., Tang. S., Liu. Q., Gebremedhin. S. A., and Kisasi. M. D., 2019. Knowledge, Attitude and Associated Factors Towards Tuberculosis In Lesotho: A Population Based Study. Pp. 1–10.
- Mondal. M. N., Nazrul. H. M., Chowdhury. M. R. K., and Howard. J., 2014. Socio-Demographic Factors Affecting Knowledge Level Of Tuberculosis Patients In Rajshahi City. *Bangladesh. African Health Sciences*. 14(4). pp. 855–865. Available at: <https://doi.org/10.4314/ahs.v14i4.13>.
- Nito. P. J. B., Tjomiadi. C. E. F., and Manto, O.A.D., 2021. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Pengetahuan Comprehensive Sexuality Education (Cse) Pada Mahasiswa. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*. 12(2). Pp. 396–405. Available At: <https://doi.org/10.33859/dksm.v12i2.736>.
- Pralambang. S. D., and Setiawan. S., 2021. Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis Di Indonesia. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*. 2(1). P. 60. Available At: <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v2i1.4660>.
- Qomariah. D. N., 2019. Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah*. 4(2). Pp. 52–58.
- Rahmawati. W. D., Sukmaningtyas. W., and Muti. R. T., 2021. Hubungan Antara Jenis Kelamin Dan Program Studi Dalam Mempengaruhi Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Pada Mahasiswa. *Borneo Nursing Journal*. 4(1). Pp. 18–24.

- Ripon. K. H., Khan. N. M., Khan. A. E. M. A., Ahmed. R., Sayed. A., and Moghal. R., 2021. A Comparative Study on the knowledge and attitude of COVID-19 among Urban and Rural populations of Bangladesh. The Preprint Server For Health Sciences. pp. 8–10. Available at: <https://doi.org/10.1101/2021.08.10.21261843>.
- Safira, R.A., Suwena, I.W. and Aliffiati, A., 2021. Peran Lanjut Usia Dalam Masyarakat Dan Keluarga Pada Pemberdayaan Lanjut Usia Di Kelurahan Lesanpuro Kota Malang. Sunari Penjor : Journal Of Anthropology. 4(2). P. 48. Available At: <https://doi.org/10.24843/Sp.2020.V4.I02.P01>.
- Sandha, L.M.H. and Sari, K.A.K., 2017. Tingkat Pengetahuan Dan Kategori Persepsi Masyarakat Terhadap Penyakit Tuberkulosis (Tb) Di Desa Kecicang Islam Kecamatan Bebandem Karangasem-Bali.E-Jurnal Medika Udayana. 6(12). Pp. 131–139. Available At: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/download/35715/21542>.
- Sima, B.T. and Belachew, T., 2019. Pengetahuan , Sikap , Dan Stigma Yang Dirasakan Oleh Penyedia Layanan Kesehatan Tuberkulosis Dalam Komunitas Penggembala Di Ethiopia : Studi Cross-Sectional. 1. Pp. 1–11.
- Soekidjo, N., 2012. Promosi Kesehatan Dan Teori. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tumanggor, R., 2010. Masalah - Masalah Sosial Budaya Dalam Pembangunan Kesehatan Di Indonesia. Jurnal Masyarakat Dan Budaya. 12(2). Pp. 231–254.
- Vericat-Ferrer. M., Ayala. A., Ncogo. P., Eyene-Acuresila. Juan., García. B., Benito A., and Romay. M., 2022. Knowledge, Attitudes, And Stigma: The Perceptions Of Tuberculosis In Equatorial Guinea. International Journal Of Environmental Research And Public Health. 19(14). Available At: <https://doi.org/10.3390/ijerph19148227>.

